

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENGURANGI PRILAKU MENCONTEK PADA PESERTA  
DIDIK DI SMA NEGERI 1 SUKADANA  
LAMPUNG TIMUR**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)  
Dalam ilmubimbingan dan konseling

**Oleh**

**TIKA NURAENI  
NPM : 1711080103**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENGURANGI PRILAKU MENCONTEK PADA PESERTA  
DIDIK DI SMA NEGERI 1 SUKADANA  
LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)  
Dalam ilmubimbingan dan konseling

**TIKA NURAENI  
NPM : 1711080103**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Andi Thahir, M.A.

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## **ABSTRAK**

# **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI PRILAKU MENCONTEK PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SUKADANA LAMPUNG TIMUR**

**OLEH  
TIKA NURAENI**

Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiridan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Merriam & Webster yang menyatakan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan. Perilaku mencontek yang kurang baik terdapat di sekolah SMA NEGERI 1 SUKADANA LAMPUNG TIMUR. Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui peran guru BK dalam mengurangi perilaku peserta didik menyontek di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung timur Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan guru bimbingan dan konseling (BK) yang bertugas. Hasil penelitian tentang peran guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 sukadana Lampung Timur dengan memberikan layanan informasi yang materinya berkaitan dengan mengurangi kebiasaan menyontek, menggunakan metode ceramah sekaligus memberikan memotivasi kepada Peserta Didik agar Peserta Didik tersebut memperbaiki cara belajarnya.

***Kata kunci:* peran guru BK, Perilaku mencontek.**

**THE ROLE OF THE GUIDANCE AND COUNSELING  
TEACHER IN REDUCE CHEATING BEHAVIOR IN  
STUDENTS AT SMA NEGERI 1 SUKADANA,  
LAMPUNG TIMUR**

**BY  
TIKA NURAENI**

Cheating behavior can harm yourself and others, because the person who does it is cheating himself. This is in line with the opinion of Merriam & Webster which states that cheating behavior is often associated with cheating because it is detrimental not only to oneself but to others. Cheating is an activity of eliminating valuable values by committing dishonesty or fraud. Cheating behavior that is not good is found in SMA NEGERI 1 SUKADANA LAMPUNG TIMUR. The purpose of this study was to determine the role of BK teachers in reducing the behavior of students cheating in SMA Negeri 1 Sukadana, East Lampung. The method used in this study was a qualitative descriptive method, data collected through interviews, observation and documentation involving guidance and counseling teachers (BK). Which is in charge of. The results of the research on the role of counseling guidance teachers at SMA Negeri 1 Sukadana, East Lampung by providing information services whose material is related to reducing the habit of cheating, using the lecture method as well as motivating students so that these students improve their learning methods.

***Keywords:* the role of BK teacher, Cheating behavior.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Nuraeni  
Npm : 1711080103  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Mencontek Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Sukadana Lampung Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam foodnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2022

Penulis



**Tika Nuraeni**

**1711080103**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: *Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukarama Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENGURANGI PADA PESERTA DIDIK DI  
SMA NEGERI 1 SUKADANA LAMPUNG TIMUR**

**Nama : Tika Nuraeni**

**NPM : 1711080103**

**Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**NIP: 197604272007011015**

**NIP: 1961040411981031003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I**

**NIP. 197907012009011014**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: *Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukaramo Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SUKADANA LAMPUNG TIMUR** yang disusun oleh: **Tika Nuraeni NPM 1711080103** Jurusan **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam** Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari **Senin, 22 juli 2022, Pukul 9.30 s.d 11.00 WIB.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua** : **Rahma Diani, M.Pd**

**Sekretaris** : **Tika Febriyanti, M.Pd**

**Penguji Utama** : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

**Penguji Pendamping I** : **Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Penguji Pendamping II** : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 1988032002**

## MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

“ *Demi masa.*

*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian .*

(Q.S. Al-Ashr : 1-2)





## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

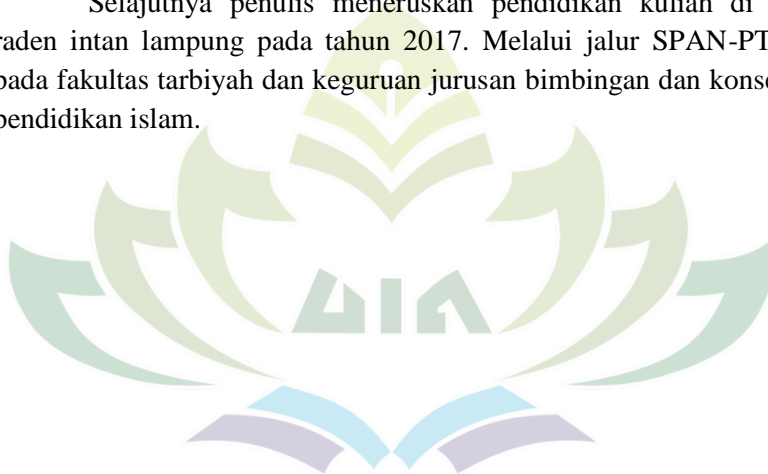
Dengan hati yang tulus dan penuh rasa kasih sayang yang tiada terkira kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sebagai bukti rasa syukur, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku dan mertua tercinta, bapak Tarmun dan ibu ade komariah bapak djasrul ibu fauziah yang telah berjuang, berkorban untuk memberikan yang terbaik dan tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan dengan penuh kasih sayang.
2. Suami ku tersayang m deka tri septa aresta anak-anakku yang bikin semangat umi mu ini muhammad tahfiz dan khawla nur hafizah tidak lupa kaka kakaku iman nudin, asep dedi setiadi, gugun gunawan, imas tamini reviana yang selalu memberikan semangat dan mencurahkan do'a untukku, dan tak lupa kepada Adikku tiara puspita yang selalu memberikan semangat ade dhea silvia dan novela yang selalu mengantar pulang pergi ke kampus teman ku umi fajriatul yang selalu ada untuk tika
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberiku tempat serta kesempatan untuk belajar dan mengetahui banyak ilmu.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama tika nuraeni, di lahirkan di kota subang jawa barat pada tanggal 24 juli tahun 2000, anak ke empat dari 5 bersaudara dari pasangan bapak tarmun dan ibu ade komariah, berkecamatan di desa kumpay, kecamatan jalan cagak kabupaten subang provinsi jawa bara. Penulis mengawali pendidikan yang di tempuh mulai dari madrasah ibtidayah (MI) miftahul kholer kumpay lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama di PGRI Kopo Serang Banten (SMP)lulus tahun 2014 melanjutkan pendidikan menengah atas di tempuh di Bina Putera (SMA)Serang Banten lulus pada tahun 2017.

Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan kuliah di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Melalui jalur SPAN-PTKIN pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhamad SAW. Suri tauladan yang baik sebagai contoh dalam menjalani hidup, kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai ahir zaman.

Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan untuk menyelesaikan study program Strata (SI) dalam program study Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Atas bantuan berbagai pihak dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis berterima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Dr. H. Andi Thahir, M.A. Selaku pembimbing Akademik I dan Drs, H, Badrul kamil, M.Pd.I Selaku pembimbing Akademik II, yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mengajarkan ilmu dan memberi pengetahuan serta pengalaman kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam ini
6. Putri hartinah, S.Pd, M.Si. selaku kepala sekolah yang sudah mengizinkan serta memberikan tempat untuk penelitian ini.

7. Putrilia Novita S.Pd dan Desmaliah s.pd Selaku Guru BK SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur yang selalu membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam kelas D angkatan 17 terima kasih atas kebersamaan selama ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berterima kasih atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak, semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan jasa-jasa mereka. Aamiin.

Bandar Lampung,

2022



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	12
I. Metode Penelitian .....	14
J. Sistematika pembahasan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Perilaku Menyontek	
1. Pengertian Sikap .....	19
2. Pengertian Perilaku Menyontek .....	21
3. Aspek-Aspek Perilaku Menyontek.....	30
4. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menyontek .....	34
5. Alasan Menyontek .....	36

B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling .....	36
2. Pnegertian Guru Bk Atau Pembimbing .....	37
3. Tujuan Bimbingan Dan Konseling .....	38
4. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling .....	39
5. Fungsi Bimbingan Dan Konseling .....	39
6. Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan .....	41
7. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling .....	43
C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangan Peserta didik Menyontek .....	48
D. Kerangka Pikir .....	55

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek	
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Suka Dana.....	57
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Suka Dana .....	58
3. Profil SMA SMA Negeri 1 Suka Dana .....	58
B. Data Penelitian.....	59

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 61**

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Rekomendasi.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

## **LAMPIRAN**

1. Surat balasan
2. Cover buku panduan
3. Surat tugas kelompok
4. Buku catatan khusus

## **DOKUMEN**

1. Gambar 1.1 menunggu surat balasan
2. Gambar 1.2 habis memberi motivasi oleh guru bimbingan konseling
3. Gambar 1.3 bareng guru bimbingan konseling



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka akan ditegaskan makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Mencontek Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Sukadana Lampung Timur”. Adapun istilah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru BK

Membimbing dan mendidik tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab guru termasuk guru BK. Sebagai tenaga pendidik guru BK mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga, dapat berkembang secara optimal.<sup>1</sup>

#### 2. Perilaku Peserta didik Menyontek

Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang

---

<sup>1</sup> Desje Lattu, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi,” *Bimbingan Dan Konseling Terapan* 02 (2017).



menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya menurut Warsiyah. Sejalan dengan pendapat Merriam & Webster yang menyatakan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan.<sup>2</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik atau murid di bawah pengawasan pendidik (guru).<sup>1</sup> dan pengajaran yang berada dibawah naungan departemen agama. pada segi keislamannya saja Sama halnya dengan madrasah, madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan Pendidikan.<sup>3</sup> Perbedaannya hanya terletak Pendidikan pada hakikatnya merupakan dasar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung disekolah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama yaitu pribadi yang berkualitas. Umumnya generasi penerus bangsa kurang peduli terhadap persoalan dilingkungan sosialnya, berfikir instan dan sempit, ingin berhasil tanpa bekerja keras tidak peduli terhadap masa depan, dan hanya berfikir untuk saat ini saja.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang

---

<sup>2</sup> M Pratiwi, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Peserta didik SMA Ahmad Yani Turen" (UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, 2015).

<sup>3</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

sesuaidengan kebutuhan. Pendidikan juga berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah dan institusi-institusi lainnya.<sup>4</sup> Pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self-instruction*) Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia menjadi pribadi yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka peserta didik harus memiliki prestasi belajar yang juga baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang dicapai peserta didik setelah melakukan perubahan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama seorang peserta didik dikatakan telah mencapai perkembangan secara optimal apabila peserta didik dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam sekolah (instansi pendidikan) kerap kali dijumpai berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut merupakan *hambatan* dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan. Mengenai masalah belajar yang terjadi pada peserta didik biasanya kurang memiliki kebiasaan yang baik misalnya seperti, tidak menyelesaikan PR sehingga menyontek, malas belajar, dan lain-lain. Permasalahan yang dialami para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari walaupun dengan metode pengajaran yang lebih baik.

Semua ini dikarenakan anak yang berusia 11-16 tahun adalah anak yang berada pada masa pubertas dimana selama masa pubertas ini anak akan mengalami prestasi yang rendah karena dengan cepatnya pertumbuhan fisik maka tenaga

---

<sup>4</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h 90.

menjadi melemah dan ini mengakibatkan bosan pada tiap kegiatan yang melibatkan usaha individu. Pada masa ini dimana biasanya selalu bergairah dengan perilaku mencontek, yaitu: (a) kurang persiapan dalam menghadapi ujian, (b) tidak menguasai bahan pelajaran yang diujikan, (c) tidak memahami soal ujian, (d) materi ujian terlalu sukar, (e) bahan pelajaran terlalu banyak, (f) materi ujian tidak dipelajari, (g) tidak percaya diri saat mengerjakan ujian, (h) ingin mendapatkan nilai yang tinggi, (i) mencontek karna peserta didik yang lain juga mencontek, dan (j) sudah menjadi kebiasaannya dalam ujian. sekolah menjadi malas sekolah, individu menyontek.

Wiedy Murtini menyebutkan bahwa<sup>5</sup>, “perilaku mencontek terjadi karna interaksi antara faktor-faktor yang ada pada diri si pelaku, yang ada dalam masyarakat, keluarga, dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lingkungannya. Menurut, Dien F. Iqbal seperti yang dikutip oleh Agus Rakasiwi dosen Fakultas Psikologi Unpad menjelaskan bahwa, “orang yang mencontek disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri”. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, “Saya adalah orang pintar”. Anggapan itu lalu akan memunculkan komponen sikap yang disebut harga diri.

Namun anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus sepenanggungan dan senasib.<sup>6</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perilaku mencontek terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>5</sup> Wiedy Murtini, *Perilaku Menyontek* (Universitas Negeri Padang, 1998) h 9.

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 1980) 197.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat merubah perilaku peserta didik terutama kebiasaan peserta didik menyontek. Dengan demikian, akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan tidak terlepas dari istilah membimbing memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>8</sup>

Perilaku menyontek merupakan suatu upaya yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang bagus. Beberapa alasan adalah agar mendapat pujian dari orang tua, guru, dan teman. Adapun alasan lain adalah tidak siap dalam ujian, atau rasa tidak percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, malas belajar, dan solidaritas antar teman. Selain itu peserta didik juga memiliki persepsi bahwa prestasi itu adalah sebuah keberuntungan dan mempresepsi menyontek merupakan hal yang sudah biasa. peserta didik yang terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya karena sudah tidak ada lagi rasa takut di dalam dirinya. Menyontek juga dapat dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang tak pernah hilang. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan

---

<sup>7</sup> Aulia Marzuki, "Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Peserta didik" (UMA, 2016) 6-8.

<sup>8</sup> Intan Irawati, *Budaya Menyontek Di Kalangan Remaja*, 2008 h 7.

keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>9</sup> Berikut beberapa data penelitian di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.

NO.	Nama siswa	Perilaku menyontek	Nilai			
			SS	S	TS	STS
1.	FH	Perilaku FH yaitu membuat catatan kecil pada saat ujian ketika ia merasa kesulitan dalam ujian		√		
2.	IN	Perilaku mencontek IN yaitu menyalin catatan kecil menyontek pada saat ujian	√			
3.	NS	Perilaku mencontek NS yaitu sering meminta jawaban pada saat ujian kepada temannya dan saling tukar jawaban ketika tidak merasa percaya diri		√		
4.	RB	Perilaku mencontek RB yaitu menukar tukar jawaban ketemannya dan saling bergantian		√		

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur. Bahwa peserta didik yang berinisial FH memiliki perilaku memcontek seperti

---

<sup>9</sup> Siti Shara, "Hubungan Self Efficacy Dan Perilaku Menyontek Pada Mahapeserta didik Fakultas Psikologi Universitas X," *Ilmiah Psikologi* Vol 9 (2016): 43.

pada saat ujian ia sering membuat catatan kecil ketika ia merasa kesulitan hal ini sama dengan peserta didik yang berinisial IN. Peserta didik yang berinisial NS juga memiliki perilaku mencontek yang berbeda yaitu ketika saat ujian ia saling tukar menukar dengan temannya yang berinisial RB.

Dari penelitian ini yang diambil untuk dijadikan sampel adalah 4 peserta didik yang sesuai dengan indikator perilaku mencontek di SMA N 1 SukaDana Lampung Timur yaitu dari kelas X,XI, XII. Dari kelas 10 berjumlah 1 orang yaitu dengan inisial FH, kelas 11 berjumlah 2 orang yaitu dengan inisial IM, NS, dan kelas 3 berjumlah 1 orang dengan inisial RB, data ini diperoleh dari hasil wawancara pada saat melakukan pra penelitian dan yang menjadi narasumber yaitu guru BK di SMA N 1 SukaDana Lampung Timur . Dengan inisial dan keterangan yang memiliki perilaku mencontek.

Selain itu kehadiran bimbingan dan konseling sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi Kegiatan bimbingan dan konseling disekolah, diselenggarakan oleh pejabat fungsional secara resmi dinamakan guru pembimbing/konselor.

Dengan demikian kegiatan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat keahlian. Dalam peraturan pemerintah No. 38/1992 tentang tenaga kependidikan: Pasal 1 ayat 2: Tenaga kependidikan adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik. Ayat 3: Tenaga pembimbing adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta didik.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah membantu peserta didik menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu peserta didik maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi

peserta didik dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan peserta didik berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri peserta didik reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerimatanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.

Pendidikan tanpa ada pelayanan bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun individu itu kurang memiliki kemampuan untuk berkembang, menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain dan ia juga mampu memahami dirinya sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti disekolah tempat melakukan penelitian tepatnya di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur, berdasarkan keterangan dari salah seorang guru BK di sekolah tersebut masih ada peserta didik yang mengerjakan tugas (PR) disekolah dengan melihat contekan dari berbagai teman, menyalin jawaban dari orang lain pada saat ujian, membuat dan menggunakan catatan kecil pada saat tes atau ujian, Menyalin jawaban dengan menggunakan internet seperti handphone, melihat buku saat ujian berlangsung dan juga masih banyak cara-cara. Jika hal ini dibiarkan, maka peserta didik akan mengalami berbagai macam permasalahan seperti tidak percaya akan dirinya yang tentunya akan menghambat perkembangan dan karirnya.

Oleh sebab itu bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah peserta didik menyontek karena dengan bantuan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut penulis merasa termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Peran

Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Mencontek Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Sukadana Lampung Timur”.

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan fokus penelitian yang akan dibahas nanti, adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Mencontek Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Ajaran 2021/2022.

Adapun **sub fokus** dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Guru BK berdasarkan PERMENDINAS No. 111 Th 2014
2. Faktor – faktor perilaku mencontek peserta didik
3. Hasil Peran guru BK dalam mengurangi perilaku mencontek

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

Terbitnya pemendikbud No 111 tahun 2014 mengamanatkan reorganisasi program bk , bila selama ini pemberian layanan di sekolah-sekolah hanyalah bimbingan klasikal (layanan dasar) dan penanganan terhadap peserta didik bermasalah (layanan responsif), serta lemahnya penilaian hasil layanan. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/ konseli dan tidak diskriminatif, prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bernasalah. Dalam



penelitian ini rumusan masalah difokuskan antara lain dibawah ini:

1. Peran apa saja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling berdasarkan PERMENDINAS No. 111 th 2014 dalam mengurangi perilaku mencontek pada peserta didik Di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur tahun Ajaran 2021/2022?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku mencontek peserta didik Di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur tahun Ajaran 2021/2022?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas terdapat tujuan dalam penulisan skripsi, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui peran guru BK dalam mengurangi perilaku peserta didik menyontek di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung timur.
2. Untuk Mengetahui perilaku peserta didik menyontek di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung timur.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai

berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam BK khususnya dibidang pendidikan yang menyangkut perilaku menyontek peserta didik disekolah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah bahwa guru BK sangat di butuhkan dalam instansi pendidikan .
- c. Bahan masukan bagi para guru, tentang pentingnya guru BK dalam mengatasi masalah peserta didik menyontek.
- d. Bahan masukan bagi para petugas bimbingan dan konseling agar dapat berperan sesuai yang diharapkan

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari yang dimaksudkan maka dibatasi ruang lingkup penelitiannya sebagai berikut:

### 1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu bimbingan dan konseling dalam bidang konseling kelompok.

### 2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam mengatasi kecemasan belajar melalui teknik desensitisasi sistematis.

### 3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di Sma Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.

### 4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Sma Negeri 1 Sukadana Lampung Timur

## H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan Penggunaan Teknik Desensitisasi Sistematis Dalam Mengurangi Kecemasan Terhadap Peserta Didik telah banyak digunakan oleh banyak peneliti, antara lain:

1. Erna Ariyani, dengan judul “Perilaku Menyontek Peserta didik Kelas Iv Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sebuah Sekolah Dasar Di Raman Utara)” kesimpulan dari penelitian ini adalah: Perilaku menyontek disekolah dasar masih terjadi baik peserta didik perempuan maupun laki-laki dengan alasan, cara, dan frekuensi. Alasan menyontek peserta didik sekolah dasar adalah soal terlalu sulit, Terpaksa, dan takut mendapatkan nilai yang jelek. Cara yang digunakan peserta didik sekolah dasar dalam melakukan praktik menyontek berbeda-beda meliputi: kode tangan, melihat jawaban teman, membawa catatan kecil dan menulis diatas meja. Cara yang paling sering digunakan adalah dengan melihat jawaban dari temannya. Frekuensi menyontek peserta didik sekolah dasar dari lima orang anak, seluruhnya menyatakan pernah menyontek pada saat ulangan berlangsung, responden menyontek pada saat mata pelajaran yang tidak dikuasi sedangkan 1 responden menyontek hamper disemua mata pelajaran.
2. Alexius Andiwatir, Aliyil khakim, dengan judul “Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya Pada Peserta didik SMA (*Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students*). Kesimpulan penelitian ini adalah : Menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang.

Ia bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Mencegah menyontek tidaklah cukup dengan sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang, akan tetapi yang paling penting adalah penciptaan kondisi positif pada setiap faktor yang menjadi sumber terjadinya menyontek, yaitu pada faktor peserta didik, lingkungan, sistem evaluasi dan pada diri guru. Oleh karena itu dengan maraknya perilaku menyontek pada peserta didik yang akan merusak potensi dan masa depan mereka, maka perlu segera dilakukan review atau reformulasi sistem atau cara pengujian, penyelenggaraan tes yang berlangsung; baik yang diselenggarakan secara massal oleh suatu badan atau kepanitiaan maupun yang diselenggarakan secara individual oleh setiap guru. Hal di atas dapat ditangani dan segera diminimalisir, maka paradigma yang harus dibangun terlebih dahulu adalah, dengan menumbuhkan budaya jujur dikalangan peserta didik dengan menciptakan strategi pembelajaran yang berbasis pada pendidikan integritas dan pendidikan karakter.

3. Zidni Immawan Muslimin, dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Peserta didik Siswi Mas Simbang Kulon Buaran Pekalongan” Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek, dengan  $r_{xy}$  sebesar  $-0,522$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0.01$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri akademik peserta didik maka semakin rendah perilaku menyonteknya.

## I. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif naratif. Pendekatan kualitatif ini peneliti melaksanakan penelitian dengan latar belakang ilmiah atau sesuai dengan konteks yang ada. Jenis penelitian ini adalah deskriptif naratif, dimana jenis penelitian deskriptif naratif ini laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci tentang kehidupan seseorang melalui cerita-cerita yang disampaikan, pelaporan pengalaman individu dan membahas arti pengalaman tersebut. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis deskriptif naratif, diharapkan dapat menghasilkan penjelasan secara mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang peneliti teliti. Dengan, jenis studi kasus deskriptif kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Peserta Didik Yang Mencontek Di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur”.

#### a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan peneliti ialah di sekolah SMA Sma Negeri 1 Sukadana Lampung Timur”. Karena, peneliti tertarik untuk mengetahui Peran Guru

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018) 9.

Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Peserta Didik Yang Mencontek Di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.

## **2. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan semua data tentang Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Peserta Didik Yang Mencontek Di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses langsung dilapangan. Penelitian berada ditempat itu, untuk mendapat bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam observasi ini penelitian menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut secara langsung.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati sesuatu fenomena yang ada dan yang terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian.

### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu tahap

tertentu.<sup>11</sup> Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tak berstruktur, yaitu dimana pertanyaan yang diberikan tidak terpaku pada pedoman wawancara serta dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Wawancara ini bersama dengan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur .

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti atau diamati baik berupa dokumen, foto, artikel, artefak atau yang lainnya untuk bukti dan memberikan keterangan dengan proses pengumpulan dokumen secara sistematis. Dokumentasi ini berisikan tentang sekolah SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.

### 3. Analisis Data

Penelitian ini melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah data itu terkumpulkan pada waktu yang ditentukan. Saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh responden. Jika jawaban tersebut dianalisis ternyata kurang memuaskan bagi peneliti, maka peneliti mengajukan pertanyaan kembali sampai data yang diperoleh dianggap kredibel.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah merangkum, memilah-milih hal pokok dan memfokuskan ke

---

<sup>11</sup> Ibid, 231.

<sup>12</sup> Ibid, 246.

hal-hal yang penting lalu membuang hal yang dianggap tidak penting. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data-data selanjutnya.

- b. Penyajian Data (*data Display*), penyajian data ini bisa berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan yang lainnya. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah untuk memahaminya.
- c. Pembuktian Data (*Counclusion Drawing*), yaitu penarikan kesimpulan. Dimana kesimpulan awal sifatnya hanya sementara dan bisa berubah jika menemukan bukti-bukti yang akurat untuk memperkuat dan mendukung penelitian ke tahap selanjutnya. Tetapi, bila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **4. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan obyektif maka diperlukan kreadibilitas data, bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan selama penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Kriteria validasi data ini untuk menjamin data dan informasi yang disajikan memang benar kebenarannya baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.<sup>13</sup> Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kreadibilitasan data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.

---

<sup>13</sup> Ibid, 252.



Triangulasi dengan metode mengacu, untuk melakukan pengecekan pada pengumpulan data atau informasi apakah hasilnya informasi metode wawancara sama dengan metode observasi atau hasilnya metode observasi sesuai dengan informasi saat dilaksanakan metode wawancara.

Digunakannya triangulasi dalam penelitian untuk mendapatkan kebenaran data atau informasi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Prilaku Peserta Didik Yang Mencontek Di SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.

## **J. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisikan tentang penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan, manfaat, penelitian relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini berisikan tentang uraian-uraian materi yang sesuai dengan judul penelitian.

### **BAB III Deskripsi Objek Penelitian**

Bab ini berisikan tentang gambaran sekolah dalam penelitian baik sejarah singkat, profile, letak geografis sekolah, visi misi, data guru dan penyajian fakta dan data penelitian.

### **BAB IV Analisis Penelitian**

Bab ini berikan tentang analisis data penelitian dan temuan-temuan yang ada saat penelitian berlangsung baik pelaksanaannya langkah-langkahnya dan pembahasan yang terjadi saat penelitian.

### **BAB V Penutup**

Bab ini berisikan simpulan dari hasil penelitian selama berlangsung dan rekomendasi dari hasil kesimpulan

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Perilaku Menyontek

##### 1. Perilaku Menyontek

Sikap perilaku menyontek adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa *inggris* disebut *attitude*, yaitu suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Azwar menjelaskan, bahwa sikap merupakan suatu respon *evaluatif*, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan.

Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan *evaluatif*, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Dengan demikian, sikap adalah suatu sistem evaluasi positif atau negatif terhadap suatu stimulus, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui<sup>14</sup> menolak Individu akan

---

<sup>14</sup> Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 2.

memiliki sikap positif terhadap perilaku apabila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari perilaku tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif. Dalam skripsi Markelina, Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu dan penilaian individu terhadap konsekuensi yang akan terjadipada individu. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi orang lain.<sup>15</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Ajzen, bahwa sikap terhadap perilaku merupakan derajat penilaian positif atau negatif terhadap perwujudan perilaku teretentu. Individu memiliki sikap positif terhadap perilaku apabila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari tindakan tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif.

Azwar dalam skripsi Markelina, mengungkapkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Sikap yang diperoleh dari pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku. Pengaruh langsung tersebut akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang mengganggu ekspresi sikapnya, maka dapat

---

<sup>15</sup> Markelina, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Sikap Terhadap Perilaku Menyontek Pada Peserta didik" (2015) 4.

diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang tampak merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya.<sup>16</sup>

Terbentuknya suatu perilaku, dimulai dari pemahaman informasi (stimulus) yang positif kemudian sikap yang ditunjukkan akan sesuai dengan informasi. Selanjutnya sikap akan menimbulkan respon berupa perilaku atau tindakan terhadap stimulus atau objek tadi. Apabila penerimaan perilaku melalui proses yang didasari oleh sikap yang positif maka perilaku tersebut akan berlangsung lama. Dengan demikian apabila pemahaman terhadap menyontek adalah positif, maka perilaku menyontek akan dilakukan secara berulang-ulang dan berlangsung lama.

## **2. Pengertian Perilaku Menyontek**

Pengertian menyontek sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai literature (pendapat). Menyontek, secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Menurut Donald D Carpenter dalam buku Dody Hartanto “Menyontek secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.”

Menurut Delington dalam buku Dody Hrtanto “Menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (adil)”.

Menurut Eric M. Anderman dan Tamera B Murdock dalam buku Dody Hartanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “cheating atau menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan.”

---

<sup>16</sup> Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 3.

Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock dalam buku Dody Hartanto memberikan defenisi yang lebih terperinci, dia menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan kedalam tiga kategori : (1) Memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2) Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngopek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.<sup>17</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang disontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 9 :

مُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ  
وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : ” Mereka hendak menipu Allah dan orang -orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. ”(Q.S AlBaqarah:9)<sup>18</sup>

Dari pengertian ayat di atas dapat diketahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan

<sup>17</sup> Dodi Hartanto, *Bimbingan Dan Konseling Menyontek (Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya)* (Yogyakarta: PT Index Puri Media Kembangan, 2012) 10.

<sup>18</sup> Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 9.

tercela yang mereka anggap mereka berhasil menipu Allah dan orang lain padahal sebenarnya mereka hanya menipu dirinya sendiri.

Artinya setiap orang yang menipu, berbohong, berbuat curang, mengelabui dikatakan oleh Nabi bukanlah termasuk golongan beliau. Artinya, diancam melakukan dosa besar. Menyontek pun demikian.

Sementara itu, menurut McCabe yang menyatakan bahwa “peserta didik pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek”.<sup>19</sup> Intenitas (keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya) perilaku menyontek pada kategori ini banyak dipengaruhi oleh adanya dukungan dari teknologi informasi, Computer dan HP. Peserta didik memanfaatkan teknologi dan komputer tidak pada tempatnya.pemanfaatan lebih kepemanfaatan oportunitis (pemikiran yang menghendaki pemakaian kesempatan menguntungkan dengan sebaik-baiknya, Demi diri sendiri, kelompok atau suatu tujuan tertentu). Untuk memudahkan menyontek. Menurut Roig & DcTommaso dalam buku Dody Hartanto menyatakan bahwa “Prokartinasi (Kebiasaan menunda-nunda tugas penting) menjadi gejala yang paling sering ditemui pada peserta didik yang menyontek.” Hal ini terjadi karena peserta didik yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Peserta didik yang menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang rendah.<sup>20</sup>

Menyontek selain menggunakan kertas berisikan catatan-catatan, mereka juga menggunakan teknologi sebagai pendukung contekan dalam menyelesaikan soal. Dan peserta didik pada dasarnya yang melakukan hal

---

<sup>19</sup> Dodi Hartanto, *Bimbingan Dan Konseling Menyontek (Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya)* (Yogyakarta: PT Index Puri Media Kembangan, 2012) 22.

<sup>20</sup> Ibid, 23.

seperti itu di karenakan mereka tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik dan sering menunda-nunda waktu belajar di rumah.

Perilaku menyontek menjadi salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Menyontek merupakan juga manifestasi ketidak jujurannya, yang pada akhirnya memunculkan perilaku moral dan tanggung jawab yang tidak baik.

Hethrington dan Feldman, dalam buku Dody Hartanto, mengemukakan empat bentuk menyontek, antara lain :

a. *Individualistic-Opportunistic*

Dimaknai sebagai perilaku dimana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau latihan yang sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru diluar kelas.

b. *Independent-Planned*

Didefenisikan sebagai menggunakan catatan ketika ujian atau mengerjakan tugas latihan, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu menulisnya.

c. *Social-Active*

Perilaku menyontek dimana peserta didik mengcopy atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain

d. *Social-Passive*

Mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya. Setiap individu pasti menginginkan dirinya nilai yang baik, dapat menjawab soal latihan atau ujian, tanpa melihat jawaban dari orang lain, tapi

terkadang apa yang dimaksud tidak sesuai dengan yang diharapkan dari kenyataannya. Sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan pekerjaan itu, agar dapat menjawab soal dengan mandiri maka harus mampu tidak menyontek.<sup>21</sup>

Berbagai literature (Pendapat) menyebutkan terdapat berbagai gejala dalam perilaku menyontek. Gejala yang paling sering ditemui pada peserta didik yang menyontek adalah Procrasimation (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) dan *low self efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada peserta didik.

Menurut Ferrari & Beck dalam buku Dody Hartanto, peserta didik yang menunda nunda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai ujian tes yang dihadapi.

Gejala lain dari peserta didik yang menyontek adalah munculnya kecemasan tinggi, Menurut Michaels & Miethe dalam buku Dody Hartanto menyatakan “peserta didik memiliki kecemasan mendapatkan kegagalan.”

Sementara menurut Malinowski & Smitch dalam buku Dody Hartanto “Gejala yang muncul pada peserta didik pencontek adalah munculnya kecemasan yang berlebihan pada saat tes”.<sup>22</sup>

Kecemasan pada peserta didik yang berlebihan membuat otak peserta didik tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Lazarus “ dalam buku Dody Hartanto, Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasan yang tidak berdaya

---

<sup>21</sup> Ibid, 25.

<sup>22</sup> Ibid, 84.



dan tidak menentu.” Keadaan ini mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya.<sup>23</sup>

#### **a. Definisi Menyontek**

Abdullah Alhadza dalam Admin mengutip pendapat dari Bower, 1964 (Sujinalarifin, 2009) yang mendefinisikan “cheating is manifestation of using illigitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure),” yang berarti menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis, sedangkan menurut Donald D. Carpenter (Hartanto, 2012:10) menjelaskan bahwa menyontek dapat dimaknai sebagai perilaku ketidakjujuran akademik.

Sejalan dengan pernyataan Carpenter, Wilkinson (Barzegar dan Khezini, 2011) menyatakan bahwa menyontek adalah menyalin dari peserta didik lain selama ujian, salah satu dari perbuatan yang tidak baik yang menjadi salah satu dari masalah yang serius dalam institusi pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, menyontek adalah perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan cara menjiplak, mengutip tulisan sebagaimana aslinya dengan tujuan mendapatkan keberhasilan akademik.

---

<sup>23</sup> Ibid, 84.

## b. Indikator Menyontek

Menyontek sebagai perilaku ketidak jujur an akademis memiliki indikator. Hartanto menjelaskan terdapat delapan indikator menyontek, yaitu sebagai berikut :

### 1. *Prokraktinasi dan Self-efficacy*

Gejala yang paling sering ditemui pada peserta didik yang menyontek adalah prokraktinasi dan rendahnya *self-efficacy*. Prokraktinasi (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) menjadi gejala yang sering ditemui pada peserta didik yang menyontek karena peserta didik yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Pernyataan tersebut diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Ferrari & Beck (1998; Miguel Roig & Marissa Caso: 2005) yang menjelaskan bahwa prokraktinasi menjadi indikasi bagi perilaku menyontek.

Rendahnya *self-efficacy* (kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) merupakan indikasi lain dari perilaku menyontek. Peserta didik dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan cenderung menolak melakukan tindakan menyontek.

### 2. Kecemasan yang berlebihan

Munculnya kecemasan yang berlebihan juga merupakan gejala lain dari peserta didik yang menyontek. Kecemasan yang berlebihan pada peserta didik memberikan stimulus pada otak

untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan tersebut membuat peserta didik terdorong melakukan perilaku menyontek untuk menciptakan ketenangan pada dirinya.

### 3. Motivasi belajar dan berprestasi

Pintrich (Hartanto, 2012:25) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Pernyataan tersebut dapat berarti peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa menyontek.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan kepada orang lain. Hal tersebut

dikarenakan peserta didik ingin berprestasi baik akan tetapi motivasi belajarnya rendah sehingga untuk mendapatkan prestasi yang baik maka peserta didik tersebut menggunakan jalan pintas yaitu dengan cara menyontek.

### 4. Keterikatan pada kelompok

Peserta didik yang memiliki keterikatan pada kelompok cenderung akan melakukan kegiatan menyontek. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa memiliki ikatan yang kuat diantara mereka, sehingga mendorong untuk saling menolong dan berbagi, termasuk dalam

menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang sedang dilakukan.

#### 5. Keinginan mendapatkan nilai tinggi

Keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi juga menjadi gejala lain bagi perilaku menyontek. Peserta didik yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya dan akan berusaha mendapatkan nilai yang baik dengan berbagai macam cara termasuk menyontek.

#### 6. Pikiran negatif

Pikiran negatif yang dimiliki peserta didik adalah ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-temannya, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru karena mendapatkan nilai yang jelek.

#### 7. Harga diri dan kendali diri

Seorang peserta didik yang memiliki harga diri yang tinggi atau berlebih akan cenderung melakukan perbuatan menyontek.

#### 8. Perilaku impulsive dan cari perhatian

Peserta didik yang menyontek menunjukkan indikasi impulsive (terlalu menuruti kata hati) dan terlalu mencari perhatian. Individu atau peserta didik dikatakan impulsive jika keputusan yang ia buat lebih banyak didasarkan pada dorongan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibandingkan memikirkan alasan. Individu atau peserta didik lain memiliki kebutuhan akan sensasi (perhatian) yang berlebihan adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang tersebut melakukan perbuatan menyontek yang dianggap bersifat alami

sehingga harus terus diikuti untuk terus bertahan hidup.<sup>24</sup>

Berdasarkan indikator perilaku menyontek yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ada delapan indikator menyontek, yaitu (1) menunda-nunda tugas dan kepercayaan diri, (2) kecemasan yang berlebihan, (3) motivasi belajar dan berprestasi, (4) keterikatan pada kelompok, (5) keinginan mendapatkan nilai tinggi, (6) pikiran negatif, (7) harga diri, dan (8) mencari perhatian.

### 3. Aspek-aspek Perilaku Mencontek

#### a. Dorongan untuk Mencontek

Teori-teori tentang motivasi menurut Agus Rakasiwi dalam tesis Aulia Marzuki diketahui bahwa mencontek bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi *underpressure* (dalam tekanan) orang lain, atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar daripada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau semakin tinggi prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk mencontek.<sup>25</sup>

Mencontek menurut Anderman dan Murdock, pada bidang akademis melibatkan beragam fenomena psikologis, termasuk belajar, pengembangan, dan motivasi. Fenomena ini membentuk inti dari bidang psikologi pendidikan. Dari perspektif pembelajaran, mencontek adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif. Sedangkan belajar afektif sering melibatkan penggunaan kompleks regulasi dan

---

<sup>24</sup> Sinta Huri, "Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya." 2"

<sup>25</sup> Marzuki, "Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Peserta didik," 2016.

kognitif diri, mencontek menghalangi kebutuhan untuk menggunakan strategi tersebut. Sehingga peserta didik memilih untuk mencontek baik karena mereka tidak tahu bagaimana menggunakan strategi belajar yang efektif atau hanya karena mereka tidak mau menginvestasikan waktu dalam menggunakan strategi seperti itu.

Dari perspektif perkembangan, mencontek mungkin terjadi dalam jumlah yang berbeda kualitas dan kuantitas tergantung pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik, sosial, dan moral. Sedangkan mencontek cenderung dilakukan anak-anak daripada remaja. Dari perspektif motivasi, pelajar banyak melaporkan alasan yang berbeda untuk terlibat dalam perbuatan mencontek. Beberapa peserta didik mencontek karena mereka sangat terfokus pada hasil ekstrinsik seperti nilai, dan yang lain mencontek karena mereka khawatir dengan menjaga citra tertentu untuk diri mereka sendiri atau rekan-rekan mereka, yang lain mencontek karena mereka tidak memiliki *selfefficacy* yang diperlukan untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks atau karena dari jenis atribusi yang telah mereka kembangkan.<sup>26</sup>

Anderman, Griesinger, dan Westerfield dalam tesis Aulia Marzuki mengatakan bahwa “Beberapa studi telah banyak meneliti dampak motivasi perilaku mencontek. Pendekatan ini biasanya mengacu kepada perbedaan antara beberapa kombinasi tujuan intrinsik (penguasaan), tujuan ekstrinsik, dan tujuan kinerja.”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Tamera B. Murdock Anderman, Eric M, *Psikologi Menyontek* (London: British Library, 2007) 2.

<sup>27</sup> Aulia Marzuki, “Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Peserta didik” (UMA, 2016 20).

Jordan mengatakan bahwa “penelitian terbaru mendukung klaim bahwa peserta didik yang memiliki keinginan untuk belajar atau menguasai sebuah informasi tertentu cenderung kurang melakukan perbuatan mencontek dari peserta didik yang termotivasi oleh faktor ekstrinsik atau kinerja seperti akademik, nilai, atau evaluasi kinerja lainnya.”<sup>28</sup>

b. Sikap terhadap Perilaku Mencontek

Sikap yang dimiliki oleh seseorang memiliki korelasi yang kuat terhadap perilaku mencontek. Jika seseorang memiliki sikap yang negatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, maka ia akan merasa bahwa tugas tersebut sangat membebani dan tidak perlu dikerjakan dengan sebaik-baiknya, dan jika pun dikerjakannya akan membenarkan cara-cara yang tidak jujur termasuk mencontek. Hal ini sesuai dengan pendapat Whitley dalam Jordan menjelaskan bahwa, “sikap yang mendukung atau membenarkan perilaku mencontek”<sup>29</sup>.

c. Persepsi Norma Sosial

Persepsi tentang norma sosial juga berkorelasi dengan perilaku mencontek. Dimana seseorang yang mencontek memandang bahwa perilaku mencontek bukan suatu perbuatan yang melanggar norma sosial, sehingga baginya mencontek adalah hal yang biasa dan tidak perlumerasa bersalah jika melakukan perilaku mencontek. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Anderman & Murdock bahwa, “beberapa penelitian menemukan keterkaitan moralitas dengan perilaku mencontek, dimana

---

<sup>28</sup> Jordan, *Student Cheating: Motivasi, Normal, Sikap, Pengetahuan Dari Lembaga Aturan, Etika Dan Kebiasaan* (Jakarta: Erlangga, 2016) 235.

<sup>29</sup> Ibid, 236.

sesungguhnya peserta didik yang mencontek merupakan efek atau dampak dari penalaran moralnya”.<sup>30</sup>

- d. Pemahaman/Penerimaan terhadap Kebijakan Kelembagaan.

Hal yang kurang mendapatkan perhatian penelitian terhadap perilaku mencontek menurut Jordan, “sejauh mana peserta didik memahami kebijakan institusional mengenai integritas akademik.” McCabe dan Trevino dalam buku Jordan menemukan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara perilaku mencontek dan persepsi peserta didik terhadap pemahaman kebijakan institusional. Pemahaman atau penerimaan yang rendah oleh peserta didik terhadap kebijakan institusi sekolahnya dikaitkan dengan tingkat perilaku mencontek yang tinggi.”<sup>31</sup>

- e. Jenis Kelamin (gender)

Perilaku mencontek juga dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin. Baird dalam Anderman & Midgley dalam tesis Aulia Marzukimenjelaskan bahwa, laki-laki mengaku telah banyak melakukan perilaku mencontek jika dibanding dengan perilaku mencontek yang telah dilakukan perempuan. Selain itu, laki-laki juga mengatakan bahwa mereka mencontek di berbagai jenis tes yang mereka ikuti, dan menggunakan berbagai metode dan teknik mencontek yang bermacam-macam. Kemudian, Perempuan lebih banyak yang menyatakan tidak setuju dengan perilaku mencontek jika dibanding dengan laki-laki.

---

<sup>30</sup> Tamera B. Murdock Anderman, Eric M, *Psikologi Menyontek* (London: British Library, 2007) 24.

<sup>31</sup> Jordan, *Student Cheating: Motivasi, Normal, Sikap, Pengetahuan Dari Lembaga Aturan, Etika Dan Kebiasaan* 236.



Terakhir, perempuan merasa hargadiri terlalu rendah jika mencontek, berbeda dengan laki-laki yang merasa tidak bermasalah dengan harga diri jika mencontek. Hargadiri yang dimiliki perempuan menjadi penghalang untuk mencontek.<sup>32</sup>

Dari beberapa uraian yang diungkapkan diatas yang dapat mendukung penelitian ini, diketahui bahwa perilaku mencontek dapat dilihat dari aspek:

- 1) Dorongan untuk mencontek
- 2) Persepsi norma sosial
- 3) Sikap terhadap perilaku mencontek
- 4) Pengetahuan tentang kebijakan kelembagaan
- 5) Dan jenis kelamin

#### **4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencontek**

Abdullah Alhadza menjelaskan bahwa ada “empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku mencontek yaitu: (1) Faktor individual atau pribadi dari pencontek, 2) faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, (3) faktor sistem evaluasi dan (4) faktor guru / dosen atau penilai.”<sup>33</sup>

Menurut Xian dan Pin dalam Tesis Aulia Marzuki, berdasarkan teori Bandura bahwa faktor-faktor perilaku mencontek, yaitu: (a) lingkungan merupakan faktor yang menjadi motif seseorang untuk mencontek, (b) kognisi diri dan penyesuaian diri adalah motif dasar membentuk perilaku mencontek, (c) faktor individu dan lingkungan yang saling berfungsi membentuk perilaku mencontek, (d)

---

<sup>32</sup> Aulia Marzuki, “Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Peserta didik” (UMA, 2016) 22.

<sup>33</sup> abdullah al-hadza, “Masalah Menyontek (Cheating) Di Dunia Pendidikan,” 2014 5.

perilaku mencontek merupakan faktor keputusan dari fungsi interaktif.<sup>34</sup>

Berdasarkan penelitian Budi Santosa, faktor dominan peserta didik melakukan kegiatan pencontekan dalam ujian adalah (a) karena kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, (b) tidak menguasai bahan pelajaran yang diujikan, (c) tidak memahami soal ujian, (d) materi ujian terlalu sukar, (e) karena bahan pelajaran terlalu banyak, (f) karena materi ujian tidak dipelajari, (g) merasa tidak percaya diri saat mengerjakan ujian, (h) karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, (i) mencontek karena peserta didik yang lain juga mencontek, (j) karena sudah menjadi kebiasaannya dalam ujian.<sup>35</sup>

Wiedy Murtini perilaku mencontek pada diri subyek penelitian timbul karena interaksi antara faktor-faktor yang ada pada diri si pelaku yang ada dalam masyarakat, keluarga, dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lingkungannya.<sup>36</sup>

Menurut, Dien F. Iqbal seperti yang dikutip oleh Agus Rakasiwi dalam dosen Fakultas Psikologi Unpad orang mencontek disebabkan faktor dari dalam dan diluar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, "Saya adalah orang pintar". Anggapan itu akan memunculkan komponen sikap yang disebut harga diri. Namun, anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan

---

<sup>34</sup> Marzuki, "Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Peserta didik," 2016 23.

<sup>35</sup> budi santoso, "Perilaku Menyontek Speserta didik Sekolah Menengah Umum Dalam Ujian Dan Peran Guru Pembimbing" (universitas negeri padang, 2002) 75.

<sup>36</sup> Murtini, *Perilaku Menyontek* 35.

di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus sepenanggungan dan senasib.<sup>37</sup>

## 5. Alasan Menyontek

Alasan seorang menyontek sangat beragam, menurut Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock “Beberapa peserta didik yang menyontek karena mereka takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh dan dijauhi)”<sup>38</sup>.

Sementara itu, menurut Peterson dalam buku Dody Hartanto menyatakan bahwa “ menyontek ada peserta didik terjadi karena guru membiarkan peserta didik dan tidak mengawasi dengan lebih baik.”<sup>39</sup>

## B. Peran Guru BK

### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataannya menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang bermacam-macam, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Istilah bimbingan dan konseling sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris. Menurut Pemerintah no. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 25 ayat 1. Bimbingan adalah Bantuan yang diberikan kepada

---

<sup>37</sup> Agus Rakasiswi, “No Titl,” 2018, Raksiswi-Kampus\_Pr@yahoo.co .

<sup>38</sup> Anderman, Eric M, *Psikologi Menyontek*, 2007 33.

<sup>39</sup> Hartanto, *Bimbingan Dan Konseling Menyontek (Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya)*, 2012 5.

peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.<sup>40</sup>

Menurut Dunsmoor dan Miller, Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui peserta didik yang mana dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupan pribadinya.<sup>41</sup>

Menurut Prayitno, Bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi.

## 2. Pengertian Guru BK/Pembimbing

Undang-undang menyatakan, bahwa Pendidik adalah Tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>42</sup>

Guru, dalam hal ini guru pembimbing/konselor di sekolah/madrasah sesuai dengan SK Menpan NO 84/1993 beserta aturan-aturan pelaksanaannya, dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk

---

<sup>40</sup> W.S. Winkel & M.M Srihastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Medan, 2016) 27.

<sup>41</sup> Rahmulyani, *Lembar Kerja Teori Bimbingan Kelompok* (Medan, 2016) 4.

<sup>42</sup> *Undang-Undang RI No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: departement pendidikan indonesia, 2003) 6-7.

sejumlah peserta didik tertentu. Prayitno menjelaskan bahwa guru pembimbing secara tegas dibedakan dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktek. Dengan demikian, jelaslah bahwa tenaga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah guru pembimbing, bukan jenis-jenis guru lain.<sup>43</sup>

Guru Pembimbing atau konselor sekolah/madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Secara Umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Rahma yulis & Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dimadrasah Dan Sekolah*, 275.

<sup>44</sup> prayitno & Erman Amnti and Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT rineka cipta, 2008) 112.

#### 4. Asas – asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah–kaidah dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan–ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu.

Apabila asas-asas itu diikuti terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Adapun asas-asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.<sup>45</sup>

#### 5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah danmadrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu :

##### a. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri peserta didik sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

---

<sup>45</sup> Abu bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Cipta pustaka media printis, 2010) 18.

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak – pihak yang membantunya (pembimbing).

c. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang peserta didik mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh peserta didik yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Peserta didik yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu, memberikan penjelasan–penjelasan atau ceramah–ceramah yang dianggap penting, diantaranya tentang cara belajar yang efisien, mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau tehnik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik–baiknya, mengadakan diskusi dengan anak–anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita–cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan, mengadakan hubungan yang harmonis dengan

orangtua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua.

e. Fungsi Advokasi

Layanan Bimbingan dan Konseling melalui fungsi adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapatkan perhatian.<sup>46</sup>

## 6. Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan Konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas kepada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai.

Peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Bila dijabarkan lebih lanjutnya, maka dalam kualifikasi ahli para tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki empat

---

<sup>46</sup> Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 36-47.



kompetensi pokok, yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Religius

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT dan sebaliknya, tidak memperturutkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT

b. Kompetensi Akademis atau profesional

Yaitu kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta pengaplikasian ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam Termasuk dalam kompetensi akademis atau profesional ini adalah kehidupan sehari-hari. kompetensi dalam melakukan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya.

c. Kompetensi kemanusiaan atau individual

Yaitu Kemampuan para tamatan suatu lembaga pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri. Pencapaian kompetensi ini erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional dan sosial.

d. Kompetensi Kemasyarakatan

Yaitu Kemampuan para tamatan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia.

Dalam rangka itu, secara umum dapat dilihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam

pendidikan sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang–Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan, dan kompetensi sosial, serta akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>47</sup>

## **7. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling**

Secara resmi di Indonesia pelayanan bimbingan dan konseling ini diberikan kepada para peserta didik yang sedang menempuh pendidikan baik dijenjang sekolah dasar hingga diperguruan tinggi. Pemberian bimbingan dan konseling disekolah-sekolah tersebut dilaksanakan oleh “bimbingan dan penyuluhan” (guru BP) yang ada dalam perkembangan berikutnya disebut sebagai “Guru Pembimbing”. Pekerjaan seorang konselor bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab individu–individu (klien) yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, pengalaman, keadaan ekonomi, latar belakang keluarga, maupun lingkungan masyarakat (sosial).

Sehubungan dengan itu, sebagai seorang konselor haruslah seorang yang benar–benar memiliki kemampuan dan kemahiran untuk dapat berperan menurut situasi tertentu. Pada suatu situasi seorang konselor harus berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada muridnya, terkadang sebagai

---

<sup>47</sup> Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dimadrasah Dan Sekolah* 250-252.

seorang ayah/ibu yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada putra–putrinya, terkadang sebagai seorang teman yang siap mendengarkan semua problema, keluhan, cerita dan masalah pribadi rekannya, dan terkadang sebagai seorang abang/kakak yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya. Kehadiran konselor disekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam :

- a. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- b. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar–mengajar.
- c. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar peserta didik lebih efektif.
- d. Mengatasi masalah–masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.<sup>48</sup>

Dalam proses konseling, khususnya melalui pendekatan terapi pemusatan klien, konselor tidak boleh memaksakan keinginannya pada klien, walaupun sebenarnya kehendak atau keinginan itu mendatangkan nilai positif pada klien. Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan peranannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut :

---

<sup>48</sup> soetdipto & Rapliskosasih, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 64-65.

- a. Konselor hendaklah mempunyai sifat empati kepada klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien.
- b. Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan-akan dia bebas dari problemnya.
- c. Konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa ia tidak banyak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertingkah laku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama.
- d. Konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya shanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentang dengan pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*).<sup>49</sup>

Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus di didik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain.

Dalam rangka itu, secara umum dapat dilihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang

---

<sup>49</sup> Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Diindonesia* (Medan: Perdana Mulya Sardana, 2011) 155-156.

Republik Indonesia no.2 tahun 1989. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>50</sup>

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Adapun peranan guru pembimbing /konselor di sekolah / madrasah adalah sebagai berikut :

- a. Peranan guru pembimbing /konselor di sekolah / madrasah adalah sebagai berikut:
  - 1) Membuat catatan mengenai peserta didik untuk dipelajari
  - 2) Guru pembimbing harus mendapatkan kepercayaan dari individu yang bersangkutan
  - 3) Guru pembimbing harus menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi terutama kesulitan disekolah
  - 4) Guru pembimbing harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif
  - 5) Guru pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin
  - 6) Guru pembimbing harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah didapatkan

---

<sup>50</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi Dan Karier*, 41-42.

- 7) Guru pembimbing memberikan bimbingan yang diperlukan sehingga individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan atau usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang dihadapinya
  - 8) Apabila kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru pembimbing harus memberikan layanan
- b. Peran guru pembimbing dalam pengawasan organisasi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :
- 1) Ia harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui sifat-sifat seseorang
  - 2) Seorang guru pembimbing harus banyak punya pengalaman yang berliku-liku
  - 3) Seorang guru pembimbing harus mempunyai kepribadian yang seimbang dan kuat
  - 4) Seorang guru pembimbing harus simpati dan bersifat objektif, harus tajam perasaannya dan memancarkan cahaya yang dapat membuat jiwa seseorang dan selalu bijaksana dalam melayani orang lain.

Dengan adanya tugas dan peranan yang diemban oleh guru pembimbing sebagai pelaksana utama kegiatan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah, maka dapat diharapkan keterlaksanaan dari keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan. Disamping itu peserta didik akan terbantu dalam mendayagunakan berbagai kesulitan-kesulitan yang akan menghambat tugas-tugas perkembangannya dan dapat merencanakan masa depan dengan cemerlang (realistis).<sup>51</sup>

Corey menyatakan bahwa tidak ada satupun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana

---

<sup>51</sup> Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dimadrasah Dan Sekolah* . 286.

sebenarnya peran konselor yang layak. Ada beberapa faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peran konselor, yaitu tipe pendekatan konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, klien yang dilayani, dan setting konseling. Sementara itu, Baruth dan Robinson III mendefinisikan, peran konselor adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.<sup>52</sup>

Mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu : sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen perubahan, sebagai agen preventif primer dan terakhir sebagai manajer. Berikut ini tabel yang menunjukkan peran Konselor.

### **C. Peran Guru BK dalam mengurangi masalah peserta didik Menyontek**

Disinilah pentingnya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar mereka tidak terus menyontek. Layanan bantuan yang seyogianya diberikan kepada para peserta didik adalah memberi peserta didik pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.<sup>53</sup>

Bergin “Memaparkan beberapa strategi yang digunakan untuk menangani permasalahan menyontek yaitu melalui memberi peserta didik pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.”

---

<sup>52</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013), 32-33.

<sup>53</sup> Hartanto, *Bimbingan Dan Konseling Menyontek (Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya)*, 2012, 45.

McCabe dan Pavela mengemukakan 10 Prinsip yang harus dilakukan dalam menangani masalah menyontek, sebagai berikut :

1. Memberikan penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik
2. Mendorong kecintaan belajar
3. Memperlakukan peserta didik sebagai diri mereka sendiri
4. Membantu terciptanya perkembangan lingkungan yang saling percaya
5. Mendorong tanggung jawab peserta didik dalam meraih integritas akademik
6. Melakukan klarifikasi atas harapan peserta didik
7. Membuat atau menciptakan bentuk tes yang adil dan relevan
8. Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik
9. Melawan kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik
10. Membantu mendefinisikan dan mendukung terciptanya standar integritas akademik.<sup>54</sup>

Perilaku menyontek juga dapat ditangani dengan pemberian respon verbal pada saat tes atau ujian berlangsung. Penanganan perilaku menyontek dapat pula diawali dengan menyediakan dukungan akademik pada peserta didik, mempersiapkan adanya kolaborasi dengan teman sebaya. Perilaku menyontek dapat ditangani dengan adanya kesiapan dan kewaspadaan guru dalam menangani masalah menyontek.

Menurut Michael H. Romanowski “ Penanganan perilaku menyontek harus diawali dengan mengubah mindset (Struktur kognitif) individu, sementara itu apabila ditinjau dari

---

<sup>54</sup> *ibid*, 46.



penyebab terjadinya perilaku menyontek diawali dari adanya rendahnya keyakinan diri individu.”

Peserta didik yang memiliki keyakinan diri yang rendah diketahui sering terlibat dengan masalah menyontek. Selain itu faktor kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyontek.

Menurut Michael H. Romanowski & Smith “ bahwa kecemasan yang berlebihan pada tes mengakibatkan seseorang menyontek”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penanganan menyontek yang dilakukan disekolah setidaknya harus mencakup penanganan terhadap kecemasan yang berlebihan dan rendahnya keyakinan diri individu.

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mencontek**

Abdullah Alhadza menjelaskan bahwa ada “empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku mencontek yaitu: (1) Faktor individual atau pribadi dari pencontek, 2) faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, (3) faktor sistem evaluasi dan (4) faktor guru / dosen atau penilai.”<sup>55</sup>

Menurut Xian dan Pin dalam Tesis Aulia Marzuki, berdasarkan teori Bandura bahwa faktor-faktor perilaku mencontek, yaitu: (a) lingkungan merupakan faktor yang menjadi motif seseorang untuk mencontek, (b) kognisi diri dan penyesuaian diri adalah motif dasar membentuk perilaku mencontek, (c) faktor individu dan lingkungan yang salingberfungsi membentuk perilaku mencontek, (d) perilaku mencontek merupakan faktor keputusan dari fungsi interaktif.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abdullah Al-Hadza, *Masalah Menyontek (Cheating) Di Dunia Pendidikan* (Online 2004). H.5

<sup>56</sup> Aulia Marzuki, *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Mnecontek Peserta didik*, (Medan: UMA, 2016), H.23

Berdasarkan penelitian Budi Santosa, faktor dominan peserta didik melakukan kegiatan pencontekkan dalam ujian adalah (a) karena kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, (b) tidak menguasai bahan pelajaran yang diujikan, (c) tidak memahami soal ujian, (d) materi ujian terlalu sukar, (e) karena bahan pelajaran terlalu banyak, (f) karena materi ujian tidak dipelajari, (g) merasa tidak percaya diri saat mengerjakan ujian, (h) karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, (i) mencontek karena peserta didik yang lain juga mencontek, (j) karena sudah menjadi kebiasaannya dalam ujian.<sup>57</sup>

Wiedy Murtini perilaku mencontek pada diri subyek penelitian timbul karena interaksi antara faktor-faktor yang ada pada diri si pelaku yang ada dalam masyarakat, keluarga, dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lingkungannya.<sup>58</sup>

Menurut, Dien F. Iqbal seperti yang dikutip oleh Agus Rakasiwi dalam dosen Fakultas Psikologi Unpad orang mencontek disebabkan faktor dari dalam dan diluar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, "Saya adalah orang pintar". Anggapan itu akan memunculkan komponen sikap yang disebut harga diri. Namun, anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus sepenanggungan dan senasib.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Budi Santoso, *Perilaku Menyontek Peserta didik Sekolah Menengah Umum Dalam Ujian Dan Peran Guru Pembimbing*, Tesis Tidak Diterbitkan, (Univ.Negeri Padang : Prodi BK, 2002), H.75

<sup>58</sup>Widie Murtini, *Perilaku Menyontek*, Tesis Tidak Diterbitkan, (Univ. Negeri Padang : Prodi BK, 1998), H.35

<sup>59</sup>Agus Rakasiswi, (Online), (Agus [Rakasiwi-Kampus\\_Pr@Yahoo.Co](mailto:Rakasiwi-Kampus_Pr@Yahoo.Co), Desember 2018), H.2

### **E. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan PERMENDINAS No. 111 th 2014**

Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 3 menegaskan bahwa “tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya”.<sup>60</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Selanjutnya dalam Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Profesi konselor/guru BK telah memperoleh pengakuan, peran serta fungsinya telah tegas tertulis, namun melihat tantangan yang ada dewasa ini para pendidik dituntut untuk bekerja keras. Sekarang bukan lagi waktunya untuk membahas tentang peran dan fungsi guru BK, tetapi harus lebih berfokus kepada bagaimana guru BK berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik, guru BK harus dapat membuktikan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak

---

<sup>60</sup> Riskiyah, ” Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas Dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling ”, (Jurnal Pendidikan : 2017),. Volume 2 Nomor 1

terhadap peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Badrujaman dkk yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi pemberian layanan dasar terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik di SMA Negeri seluruh Jakarta timur, hasilnya adalah rerata kontribusi layanan dasar sebesar 4, 26%, dan temuan yang juga memprihatinkan terdapat 26,07% layanan dasar tidak memiliki kontribusi terhadap pencapaian prestasi (Prosiding Kongres ABKIN XII, 2013). Tidak berkontribusinya layanan dasar terhadap hasil belajar dapat dikarenakan tidak dilakukannya penilaian terhadap hasil bimbingan, umumnya guru BK melakukan penilaian terhadap keterlaksanaan program saja, penilaian terhadap capaian kompetensi peserta didik sebagai hasil dari bimbingan jarang dilakukan. Sebagai bagian dari program pendidikan di sekolah semestinya layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi terhadap capaian prestasi peserta didik, seperti halnya guru mata pelajaran guru BK juga harus memenuhi tuntutan akuntabilitas. Terbitnya pemendikbud No 111 tahun 2014 mengamanatkan reorganisasi program bk , bila selama ini pemberian layanan di sekolah-sekolah hanyalah bimbingan klasikal (layanan dasar) dan penanganan terhadap peserta didik bermasalah (layanan responsif), serta lemahnya penilaian hasil layanan, maka tibalah saatnya program BK menjadi komprehensif dan akuntabel. Sebenarnya program BK komprehensif telah tercetus sejak akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an oleh seorang professor dari Universitas Missouri Columbia. Sebelumnya Norman C Gysbers melihat segi profesionalitas konselor sekolah, dan pada saat itu mulai memfokuskan terhadap tujuan strategis dan sistemik dari program konseling yang developmental dan komprehensif. Program BK komprehensi berimplikasi terhadap deskripsi tugas guru BK, sehingga memerlukan beberapa kompetensi tertentu yang mungkin selama ini belum dimiliki. Walaupun deskripsi tugas dan standar kompetensi konselor/guru BK telah ada dalam undang- undang tentang guru dan dosen, dan dalam

peraturan pemerintah tetapi uraian tugas dan kompetensi yang diuraikan tersebut belum secara rinci mengacu kepada kompetensi untuk pelaksanaan komponen program. Namun sejumlah literatur tentang program BK komprehensif dan model-model program BK komprehensif yang telah dikembangkan oleh banyak negara-negara barat dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan guru BK dan kompetensi-kompetensi apa saja yang perlu digunakan untuk operasionalisasi Permendikbud No 111 Tahun 2014. perkembangannya, seperti penyampaian kurikulum bimbingan secara klasikal atau berkoordinasi dengan program pendidikan di sekolah: (3) Program bersifat developmental, artinya guru BK merancang program dan layanan-layanan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik dalam berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan. Dalam program ditetapkan tujuan, harapan, dukungan system dan pengalaman-pengalaman bagi seluruh peserta didik.

Empat komponen program yang mencakup layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan system harus diimplementasikan. Layanan dasar yang disebut juga dengan kurikulum bimbingan karena layanan ini berdasarkan atas kurikulum bimbingan, kegiatannya adalah pokok dalam konteks jadwal reguler di sekolah, bimbingan ini dapat menjadi bagian dari tujuan instruksional atau diorganisasikan dalam topik-topik khusus yang dikemas dalam unit-unit, modul atau paket khusus. Topik bimbingan berdasarkan pada kebutuhan perkembangan peserta didik yang telah dirumuskan ke dalam tujuan dan kompetensi-kompetensi tertentu yang hendak dicapai oleh peserta didik serta aktifitas-aktifitas yang dirancang untuk mencapai tujuannya (Gysbers & Henderson :2001).

## F. Kerangka Pikir

Menyontek adalah kegiatan mencontoh, meniru, mengutip pekerjaan orang lain, mengambil, memberikan, melihat catatan untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang disontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri.

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Guru BK adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, Guru BK dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, Guru BK juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Guru BK adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

Masa-masa sekolah di satu sisi merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga bagi remaja, tetapi disisi lain mereka dihadapkan pada banyak tuntutan dan perubahan cepat sehingga mereka mengalami kejenuhan dalam belajar. Maka mereka memilih kepada jalan pintas seperti menyontek agar

mereka tetap bisa memiliki nilai bagus yang mereka anggap nilai itu adalah hal yang paling penting dari apapun. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu susah-susah belajar kalau mereka bisa menjamin dengan menyontek mereka akan mendapatkan hasil yang bagus.

Keberhasilan Guru BK dalam mengurangi perilaku peserta didik menyontek akan membantu peserta didik dalam menghindarinya penyesalan di kemudian hari sehingga dia mampu mengaktualisasikan dirinya dan bersaing dengan yang lain berpacu mengejar prestasi belajarnya dan meraih cita-citanya tanpa harus membohongi dirinya sendiri.<sup>61</sup>

Guru BK memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah menyontek. Bentuk bantuan tersebut menghasilkan prestasi belajar yang bagus dan kesadaran bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menyakini kemampuan yang ada pada dirinya dan dia tidak jarang ragu-ragu dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut, hal ini akan menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar dan kemampuannya untuk bersaing sebagai peluang yang didapatnya dalam menggapai cita-cita.

---

<sup>61</sup> *ibid*, 46.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) .
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Aulia Marzuki, “Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Peserta didik” (UMA, 2016)
- Anderman, Eric M, *Psikologi Menyontek*, 2007.
- abdullah al-hadza, “Masalah Menyontek (Cheating) Di Dunia Pendidikan,” 2014
- Agus Rakasiswi, “No Titl,” 2018, Raksiswi-Kampus\_Pr@yahoo.co .
- Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 9.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi Dan Karier*, budi santoso, “Perilaku Menyontek Speserta didik Sekolah Menengah Umum Dalam Ujian Dan Peran Guru Pembimbing” (universitas negeri padang, 2002).
- Dodi Hartanto, *Bimbingan Dan Konseling Menyontek (Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya)* (Yogyakarta: PT Index Puri Media Kembangan, 2012).
- Desje Lattu, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi,” *Bimbingan Dan Konseling Terapan* 02 (2017).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 1980) 197.
- Hartanto, *Bimbingan Dan Konseling Menyontek (Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya)*, 2012,.
- Intan Irawati, *Budaya Menyontek Di Kalangan Remaja*, 2008 .



- Jordan, *Student Cheating: Motivasi, Normal, Sikap, Pengetahuan Dari Lembaga Aturan, Etika Dan Kebiasaan* (Jakarta: Erlangga, 2016).
- Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Diindonesia* (Medan: Perdana Mulya Sardana, 2011).
- Murtini, *Perilaku Menyontek*
- Markelina, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Sikap Terhadap Perilaku Menyontek Pada Peserta didik” (2015).
- Marzuki, “Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Peserta didik,” 2016 23.
- M Pratiwi, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Peserta didik SMA Ahmad Yani Turen” (UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, 2015).
- Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dimadrasah Dan Sekolah.*
- Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013),.
- prayitno & Erman Amnti and Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT rineka cipta, 2008).
- Rahmulyani, *Lembar Kerja Teori Bimbingan Kelompok* (Medan, 2016).
- Rahma yulis & Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dimadrasah Dan Sekolah.,*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018) .
- Siti Shara, “Hubungan Self Efficacy Dan Perilaku Menyontek Pada Mahapeserta didik Fakultas Psikologi Universitas X,” *Ilmiah Psikologi Vol 9* (2016).
- Sinta Huri, “Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya.

soetdipto & Rapliskosasih, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Tamera B. Murdock Anderman, Eric M, *Psikologi Menyontek* (London: British Library, 2007).

Thohirin, *Bimbingan Dan Konsleing Diskeolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

*Undang-Undang RI No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: departemen pendidikan indonesia, 2003).

Wiedy Murtini, *Perilaku Menyontek* (Universitas Negeri Padang, 1998) .

W.S. Winkel & M.M Srihastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (medan, 2016).

